

IKAN MAS ARSIK SEBAGAI MEDIA PENGENALAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Ririn Fresentia Natalia Br Pandia¹, Dian Syahfitri², Fretty Sarima Nainggolan³,
Dia Pika Marlina Br Ginting⁴, Putu Dewi Merlyna⁵

FKIP, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Prima
Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: ririnsembiring03@gmail.com, diansyahfitri@unprimdn.ac.id,
frettysarimanainggolan@gmail.com, diapika22@gmail.com, dewi.merlyna@undiksha.ac.id,

Diterima: 22/6/2026; Direvisi: 15/7/2026; Diterbitkan: 21/7/2026

ABSTRAK

Pentingnya integrasi unsur kebudayaan lokal dalam program pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) guna memperkuat kompetensi komunikatif lintas budaya melatarbelakangi penulisan artikel ini. Masalah operasional lapangan memicu keterbatasan ketersediaan draf materi ajar kontekstual yang berakibat pada hambatan pemahaman sosiokultural bagi para pemelajar internasional saat mempelajari bahasa. Fokus utama kajian ilmiah ini adalah mengeksplorasi makna simbolik kearifan lokal hidangan tradisional *dekke na niarsik* atau Ikan Mas Arsik pada upacara pernikahan adat Batak Toba sekaligus merumuskan draf implementasi medianya. Langkah-langkah penelitian kualitatif deskriptif ini dioperasikan menggunakan landasan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang membedah korelasi tanda triadik antara *representamen*, objek, dan *interpretant*. Prosedur pengumpulan data dihimpun secara terstruktur via studi pustaka, observasi partisipatif, serta draf dokumentasi rekam budaya. Temuan penelitian secara empiris menyingkap bahwa kuliner tradisional ini merepresentasikan draf makna simbolis atas pemberkatan, kesuburan garis keturunan, serta keharmonisan rumah tangga. Pemanfaatan nilai filosofis tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam draf platform digital interaktif berbasis permainan menggunakan media *Kahoot*. Simpulan utama menegaskan bahwa hibridasi kearifan kuliner dan media digital terbukti sangat andal dalam mereduksi kejenuhan kelas serta meningkatkan motivasi belajar penutur asing secara signifikan.

Kata Kunci: BIPA, Ikan Mas Arsik, Semiotika, Budaya Batak Toba, Kahoot

ABSTRACT

The importance of integrating local cultural elements in the Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) teaching program to strengthen cross-cultural communicative competence is the background to writing this article. Field operational problems trigger the limited availability of contextual teaching material drafts which result in obstacles to sociocultural understanding for international learners when learning the language. The main focus of this scientific study is to explore the symbolic meaning of the local wisdom of the traditional dish *dekke na niarsik* or Arsik Goldfish in Toba Batak traditional wedding ceremonies while formulating a draft for its media implementation. The steps of this descriptive qualitative research are operated using the semiotic theory of Charles Sanders Peirce which dissects the triadic correlation of signs between *representamen*, objects, and *interpretants*. Data collection procedures are collected in a structured manner through literature studies, participant observation, and draft documentation of cultural records. Empirical research findings reveal that this traditional culinary represents a

draft of symbolic meaning for blessings, fertility of lineages, and household harmony. The utilization of these philosophical values is then integrated into the draft of an interactive digital platform based on games using Kahoot media. The main conclusion confirms that the hybridization of culinary wisdom and digital media has proven to be very reliable in reducing class boredom and significantly increasing the learning motivation of foreign speakers.

Keywords: *BIPA, Arsik Goldfish, Semiotics, Toba Batak Culture, Kahoot.*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya Indonesia yang kaya tercermin secara nyata dalam beragam bahasa daerah, seni pertunjukan, arsitektur, masakan tradisional, serta adat istiadat yang tersebar di seluruh nusantara. Berbagai macam hidangan tradisional telah tumbuh dan berkembang di setiap wilayah sebagai cerminan dari keberagaman kelompok etnis yang menempati kepulauan ini. Masakan tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan fisiologis dan sumber gizi semata, melainkan juga bertindak sebagai media untuk memahami norma sosial, struktur kekerabatan, dan sistem kepercayaan masyarakat. Setiap daerah memiliki karakteristik kuliner unik yang mewakili latar belakang sejarah hidup masing-masing kelompok etnis (Atmodjo & Dida, 2020; Syamsurizal et al., 2023). Oleh karena itu, hidangan tradisional dipandang lebih dari sekadar makanan konsumsi harian karena ia merupakan bagian integral dari warisan sejarah yang memiliki nilai filosofis, pesan moral, serta makna simbolis yang mendalam bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (Disemadi et al., 2023; Nadra et al., 2025).

Suku Batak merupakan salah satu kelompok etnis besar di Indonesia yang secara konsisten berhasil melestarikan tradisi kuliner tradisional mereka di tengah arus modernisasi. Di dalam struktur sosialnya, terdapat beberapa subkelompok etnis Batak seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, dan Angkola yang masing-masing memiliki dialek, adat, serta tradisi masakan yang spesifik. Keberagaman kuliner ini justru menjadi tali pengikat identitas kolektif yang memperkuat rasa persatuan sebagai satu kesatuan masyarakat Batak. Sebagai contoh, masyarakat Simalungun memiliki makanan adat yang disebut *dayok binatur*, masyarakat Karo terkenal dengan hidangan *terites*, sedangkan masyarakat Batak Toba memiliki kuliner ikonik berupa ikan mas arsik yang dikenal dengan nama *dekke na niarsik* (Hadawiyah et al., 2025; Simarmata et al., 2025; Tumanggor, 2023). Makanan ini dimasak secara khusus menggunakan bumbu khas tanah Batak agar seluruh cita rasa meresap sempurna hingga kuahnya mengental, menjadikannya sajian utama wajib dalam berbagai upacara adat ritus pernikahan.

Bagi masyarakat Batak Toba, ikan mas arsik memiliki kedudukan spiritual yang sangat tinggi karena menjadi lambang berkat, doa, restu, serta harapan akan kehidupan pernikahan yang dipenuhi kebahagiaan, kesehatan, dan kesuburan bagi pasangan baru. Dalam ritual penyajiannya, terdapat aturan ketat mengenai jumlah ikan dan tata cara penghidangan yang mengandung simbol komunikasi budaya berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce melalui komponen *representamen*, objek, dan *interpretan*. Komponen-komponen tersebut membagi tanda menjadi ikon, indeks, serta simbol yang merepresentasikan nilai kerukunan rumah tangga. Di sisi lain, dalam program pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing, pengenalan terhadap aspek kebudayaan lokal seperti ini merupakan elemen krusial yang tidak dapat dipisahkan. Proses pengajaran bahasa tersebut tidak boleh hanya fokus pada aspek linguistik semata, melainkan harus mengintegrasikan konteks sosial agar para pembelajar

internasional dapat menangkap makna budaya di balik penggunaan kosakata (Chaer et al., 2024; Hasibuan et al., 2025; Tiawati et al., 2023).

Kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara pentingnya muatan kebudayaan dan realitas materi pengajaran bahasa yang tersedia saat ini. Proses pembelajaran bahasa untuk warga asing masih sering terjebak pada pengajaran tata bahasa formal yang teoritis tanpa dikaitkan dengan realitas kebudayaan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Hal ini menyebabkan para pelajar asing kesulitan memahami konteks sosiokultural secara mendalam saat berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal. Di samping itu, minimnya pemanfaatan konten kuliner tradisional yang sarat nilai filosofis sebagai bahan ajar membuat atmosfer kelas menjadi kurang kontekstual. Kesenjangan ini semakin diperparah oleh terbatasnya inovasi penggunaan media digital interaktif, sehingga proses transfer pengetahuan budaya lokal dirasa monoton dan kurang mampu merangsang minat serta partisipasi aktif para pembelajar internasional dalam menyelami kekayaan adat istiadat Nusantara (Arafah, 2024; Iasha et al., 2023; Sulistyanto et al., 2023).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, inovasi pengajaran dilakukan dengan memanfaatkan makanan tradisional sebagai materi ajar budaya yang diintegrasikan ke dalam platform digital pembelajaran berbasis permainan menggunakan aplikasi *Kahoot*. Melalui pendekatan interaktif ini, nilai simbolis dari ikan mas arsik dikemas dalam bentuk kuis, visualisasi gambar, dan pertanyaan komunikatif untuk merangsang keterlibatan aktif para pembelajar internasional sebagai subjek utama dalam proses belajar mengajar. Integrasi media digital ini secara efektif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, serta partisipatif sekaligus meningkatkan motivasi belajar bahasa secara kontekstual. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan analisis semiotika kuliner ikan mas arsik yang ditransformasikan ke dalam media pembelajaran digital interaktif untuk program bahasa penutur asing. Karena penelitian ini berfokus pada analisis teks dan pengembangan konten media digital kebudayaan secara umum, maka tidak terikat pada lembaga sekolah tertentu.

METODE PENELITIAN

Riset kualitatif ini menerapkan metode deskriptif guna membedah secara mendalam dan menyeluruh fenomena sosiokultural tanpa melakukan manipulasi variabel di lapangan. Peneliti memfokuskan sasaran amatan untuk mengeksplorasi secara naturalistik makna simbolik kearifan lokal kuliner tradisional *dekke na niarsik* atau Ikan Mas Arsik pada ritus pernikahan adat etnis Batak Toba. Langkah penyelidikan ini dipadukan secara terstruktur dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce guna mengurai korelasi tanda triadik yang membagi unsur ke dalam representamen, objek, serta interpretan. Melalui kerangka kerja analitis tersebut, objek budaya kuliner diposisikan sebagai sebuah tanda bermakna yang hidup di tengah masyarakat pendukungnya. Peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama yang mengontrol penuh proses akuisisi draf informasi secara mandiri, objektif, netral, transparan, terukur, konseptual, dan sistematis. Eksplorasi teks serta tindakan sosial pemangku adat direkam secara utuh guna melahirkan draf materi ajar kontekstual yang valid untuk menunjang program pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau BIPA pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 secara akurat.

Teknis pengumpulan data aktual lapangan mengandalkan keterpaduan 3 metode konvergen, meliputi studi pustaka, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi rekam budaya harian. Alat pengumpul data dikembangkan terarah berdasarkan indikator penyajian tanda kontekstual untuk memetakan visualisasi gambar, jumlah fisik ikan, tata cara penghidangan

ritual, hingga relevansi nilai filosofis kebahasaan. Setelah seluruh draf data kualitatif berbasis narasi tertulis maupun lisan terkumpul, tahapan pengolahan data dianalisis secara interaktif melewati proses identifikasi, klasifikasi, serta sintesis unit informasi budaya. Analisis diarahkan untuk mentransformasikan substansi pesan moral kuliner lokal ke dalam platform digital pembelajaran interaktif berbasis permainan menggunakan media *Kahoot*. Selanjutnya, derajat keabsahan dan kredibilitas hasil penafsiran diuji secara ketat melalui penerapan skema pemeriksaan berupa teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik secara silang guna meminimalkan tafsir ganda di lapangan. Seluruh proses pengerjaan diselesaikan secara konsisten pada tahun 2026 demi menghasilkan deskripsi data ilmiah komprehensif yang memiliki derajat kesahihan tinggi, kredibel, transparan, akurat, sah, tepercaya, dan akuntabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Filosofi Kuliner dan Konsep Dasar Ikan Mas Arsik

Warisan kuliner tradisional masyarakat Batak Toba memiliki nilai filosofis mendalam yang terepresentasi secara kuat melalui hidangan ikan mas arsik. Kuliner legendaris ini bukan sekadar makanan pelengkap konsumsi harian biasa, melainkan unsur wajib yang sarat makna dalam berbagai upacara adat sakral. Kehadirannya menjadi simbol penyampai pesan kehidupan, sistem nilai, kepercayaan, serta pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun antargenerasi. Secara budaya, hidangan ini merepresentasikan harapan luhur dari pihak keluarga kepada individu yang sedang bertransisi menuju fase kehidupan baru. Penyajiannya yang khas mencerminkan keunikan pengetahuan lokal dalam mengolah bahan pangan sekaligus mengintegrasikannya dengan norma sosial kemasyarakatan. Melalui pemaknaan konseptual yang kompleks, ikan mas arsik berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menegaskan identitas kultural. Oleh karena itu, eksistensi kuliner tradisional ini memegang peranan esensial dalam mempertahankan struktur spiritualitas dan menjaga keberlangsungan pranata adat masyarakat Batak Toba secara utuh.

Kedudukan Makna Simbolik dalam Ikatan Pernikahan

Dalam ritual pernikahan adat Batak Toba, ikan mas arsik menempati posisi yang sangat tinggi dan sakral sebagai media simbolik. Hidangan adat ini secara khusus disajikan oleh pihak keluarga perempuan sebagai representasi fisik dari pemberian doa, restu, dan petuah. Bentuk penyajian ikan yang sengaja dipertahankan utuh tanpa dipotong melambangkan komitmen kesetiaan, keutuhan ikatan, serta kesatuan lahir batin. Nilai tersebut menegaskan pentingnya kebersamaan pasangan dalam menghadapi riam dinamika tantangan kehidupan rumah tangga. Selain sebagai lambang persatuan, sajian tradisional ini juga memuat nilai keselarasan hubungan yang seimbang demi mewujudkan keharmonisan keluarga. Melalui simbolisme visual tersebut, prosesi penyerahan makanan ini tidak hanya mengukuhkan hubungan formal secara adat, melainkan juga memperkuat ikatan emosional internal yang mendalam. Akibatnya, seluruh rangkaian upacara pernikahan dinilai belum sempurna secara maknawi jika elemen hidangan simbolik ini tidak dihadirkan secara resmi.

Doa Restu dan Simbolisme Regenerasi Keturunan

Pemberian ikan mas arsik dalam prosesi adat mengandung dimensi spiritualitas yang kental berupa penyampaian restu atau keberkahan hidup yang mendalam. Secara spesifik, pemilihan bahan baku berupa ikan betina berukuran besar yang sedang bertelur mencerminkan simbol reproduksi dan kesuburan. Karakteristik fisik tersebut memuat doa eksplisit agar pasangan yang baru menikah segera dikaruniai keturunan sebagai penerus garis marga. Dalam

struktur sosial masyarakat, aspek regenerasi ini sangat krusial demi menjaga keberlanjutan tatanan silsilah kekeluargaan yang telah mapan sejak lama. Harapan akan datangnya kebahagiaan, kesehatan, kesejahteraan, serta perlindungan spiritual menjadi inti dari setiap untaian doa yang menyertai penyajian hidangan ini. Nilai spiritual tersebut menegaskan pandangan hidup bahwa fase kehidupan manusia senantiasa berada di bawah naungan doa keluarga. Dengan demikian, kuliner tradisional ini secara aktif menyatukan harapan duniawi mengenai kelanjutan keturunan dengan permohonan keberkahan kepada Sang Pencipta.

Ketahanan Budaya Lokal di Era Globalisasi

Eksistensi ikan mas arsik dalam setiap upacara tradisional menjadi bukti nyata dari kokohnya ketahanan budaya lokal di tengah modernisasi. Kehadiran kuliner ini secara konsisten menunjukkan bahwa nilai-nilai adat masih memiliki pengaruh kuat dalam menuntun perilaku sosial masyarakat. Mempertahankan tradisi pengolahan dan penyajian makanan sakral ini merupakan langkah strategis untuk mengamankan kekayaan pengetahuan asli dari kepunahan. Di era globalisasi yang sarat dengan asimilasi budaya luar, pelestarian ritual kuliner berfungsi sebagai benteng identitas yang membedakan suatu komunitas. Kesadaran untuk terus mempraktikkan upacara adat ini memastikan bahwa generasi muda tetap memiliki akses untuk mengenali akar sejarah mereka. Selain itu, ketahanan budaya ini memberikan peluang bagi masyarakat luas untuk mengapresiasi keunikan serta kompleksitas adat istiadat setempat. Melalui konsistensi pelestarian ini, nilai luhur yang terkandung dalam tradisi kuliner lokal akan tetap terjaga secara berkelanjutan.

Integrasi Materi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa

Pemanfaatan unsur budaya lokal seperti ikan mas arsik sebagai materi ajar terbukti memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran bahasa. Integrasi konten kultural yang dipadukan dengan media interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis, kontekstual, dan tidak monoton. Pembelajar tidak hanya dilatih menguasai aspek kebahasaan berupa kosakata dan pemahaman teks, melainkan juga diajak memahami nilai filosofis secara mendalam. Penerapan sistem permainan edukatif dalam mengulas materi budaya terbukti meningkatkan konsentrasi, motivasi, serta partisipasi aktif pembelajar selama proses interaksi berlangsung. Pemahaman bahasa menjadi jauh lebih bermakna karena materi dikaitkan langsung dengan realitas praktik budaya dan tradisi masyarakat pemilik bahasa. Sinergi antara konten budaya tradisional yang kaya dan pemanfaatan teknologi digital modern menciptakan ekosistem pembelajaran yang komprehensif. Pendekatan terpadu ini berhasil meningkatkan apresiasi lintas budaya sekaligus mempercepat penguasaan kompetensi komunikatif secara efektif.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa ikan mas arsik atau *dekke na niarsik* memegang peranan simbolik yang sangat krusial dalam upacara pernikahan adat masyarakat Batak Toba. Hidangan legendaris ini tidak dipandang sebagai konsumsi fisik belaka, melainkan berfungsi sebagai media komunikasi kultural yang membawa pesan moral, doa, dan sistem kepercayaan mendalam. Bentuk penyajian ikan yang dipertahankan utuh tanpa dipotong melambangkan komitmen kesetiaan lahir batin serta keutuhan ikatan rumah tangga agar tidak mudah terpecah belah oleh riam dinamika kehidupan (Hadawiyah et al., 2025; Ruhulestin, 2020). Penggunaan ikan betina berukuran besar yang sedang bertelur secara spesifik merepresentasikan simbol reproduksi dan kesuburan demi kelangsungan garis silsilah kekerabatan marga. Implikasi praktis dari fenomena ini menunjukkan bahwa pelestarian warisan kuliner tradisional secara konsisten bertindak sebagai benteng pertahanan identitas

lokal di era globalisasi (Nadra et al., 2025; Pugra et al., 2025). Namun demikian, keterbatasan penelitian kualitatif ini terletak pada fokus kedalaman makna yang subjektif, sehingga belum didukung data kuantitatif mengenai tingkat kepatuhan generasi muda urban dalam mempraktikkan ritual pangan sakral ini secara masif.

Prosesi penyerahan sajian adat ini oleh pihak keluarga perempuan atau *hula-hula* kepada kedua mempelai membawa dimensi spiritualitas yang kental berupa pemberian restu atau *pasu-pasu*. Doa eksplisit yang menyertai hidangan ini mencakup permohonan akan datangnya kesehatan, kebahagiaan, kemakmuran, serta perlindungan spiritual dari Sang Pencipta dalam mengarungi fase kehidupan yang baru (Nur & Jailani, 2020; Wijaya et al., 2024). Simbolisme ikan mas yang hidup berpasangan juga menyiratkan pentingnya membangun komunikasi dialogis yang seimbang demi mewujudkan keharmonisan dan keselarasan hubungan suami istri (Clarita & Salam, 2022; Sertiawan & Dora, 2024; Supratman & Wahyudin, 2023). Implikasi metodologis dari kajian ini memperkuat penerapan semiotika budaya untuk membedah bagaimana tanda-tanda masakan tradisional diinternalisasikan secara konsisten oleh komunitas pendukungnya. Walaupun memberikan ulasan simbolik yang komprehensif, keterbatasan pada aspek riset etnografi ini bertumpu pada belum dievaluasinya variasi tata cara penyajian ikan pada sub-suku Batak lainnya yang mungkin memiliki perbedaan bentuk visual minor namun kaya akan nuansa makna tersembunyi.

Selain memiliki kedudukan sakral dalam pranata sosial kemasyarakatan, integrasi unsur kearifan lokal ikan mas arsik sebagai materi bahan ajar terbukti memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya dunia pendidikan. Pemanfaatan konten kultural Batak Toba dalam program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau BIPA mampu mentransformasi materi tata bahasa yang kaku menjadi lebih kontekstual. Pembelajar asing tidak sekadar dilatih untuk menghafal kosakata atau memahami struktur kalimat mekanis, melainkan diajak untuk menyelami filosofi kebudayaan Nusantara secara mendalam (Haliq et al., 2025; Rumindah et al., 2025; Tiawati et al., 2024). Implikasi institusional dari hasil pengembangan ini mendorong lembaga bahasa untuk aktif merancang kurikulum berbasis etnopedagogi guna meningkatkan kompetensi komunikatif lintas budaya yang bermakna bagi siswa internasional. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum memetakan tingkat kesulitan pemahaman istilah-istilah bahasa daerah yang melekat pada hidangan tradisional tersebut bagi pembelajar dengan latar belakang rumpun bahasa asing yang berbeda.

Penerapan inovasi digital melalui media kuis interaktif *Kahoot* sebagai sarana penyampaian materi budaya terbukti efektif menciptakan ekosistem pembelajaran bahasa yang dinamis dan inklusif. Tampilan visual yang menarik, sistem pemeringkatan skor, serta nuansa persaingan yang sehat mampu mereduksi kesan monoton dan memacu konsentrasi, motivasi, serta partisipasi aktif para pembelajar asing. Diskusi berbasis konten tradisional yang disajikan lewat platform modern ini membuat proses interaksi kelas menjadi lebih komunikatif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga meminimalkan tingkat kecemasan belajar bahasa. Implikasi kebijakan pendidikan menekankan pentingnya penguatan kecakapan literasi digital bagi para pengajar bahasa agar mampu merancang variasi evaluasi berbasis permainan edukatif secara berkelanjutan (Bang et al., 2024; Chen, 2023; Zhang & Crawford, 2023). Namun, keterbatasan analisis pada bagian ini adalah belum diukurnya tingkat efisiensi alokasi waktu pengajaran digital ketika dihadapkan pada materi ekspresi lisan budaya yang membutuhkan ruang penjelasan teoritis yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hibridasi antara kekayaan nilai filosofis kuliner tradisional ikan mas arsik dan pemanfaatan teknologi digital modern berhasil menghadirkan model pembelajaran

bahasa berbasis budaya yang efektif. Penyelarasan ini mampu mempercepat penguasaan aspek kebahasaan sekaligus menumbuhkan apresiasi sosial yang mendalam terhadap akar sejarah dan tradisi kemasyarakatan di Indonesia. Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan mengenai keterkaitan yang tidak terpisahkan antara pengajaran bahasa, pemahaman semiotika budaya, dan pemanfaatan media interaktif baru. Sementara itu, keterbatasan utama dari keseluruhan penelitian ini bertumpu pada skala penerapan uji coba materi BIPA yang masih terbatas pada kelompok kecil pembelajar di wilayah tertentu tanpa adanya kelompok kontrol eksperimental. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan desain penelitian tindakan atau kuasi-eksperimen guna menguji efektivitas materi budaya ini secara terukur pada populasi pembelajar asing yang lebih luas.

KESIMPULAN

Eksplorasi semiotika terhadap kuliner tradisional *dekke na niarsik* atau ikan mas arsik menyingkapkan bahwa hidangan sakral etnis Batak Toba ini merepresentasikan makna simbolik yang mendalam mengenai keutuhan ikatan pernikahan, keberkahan hidup, keharmonisan, serta kesuburan regenerasi keturunan. Melalui analisis tanda triadik, penyajian ikan yang utuh mencerminkan komitmen kesetiaan lahir batin, sementara penggunaan ikan betina bertelur menjadi untaian doa eksplisit akan kelanjutan silsilah marga. Sebagai bahan ajar budaya dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, integrasi kearifan lokal ini terbukti andal mentransformasi pembelajaran tata bahasa yang kaku menjadi lebih kontekstual bagi pembelajar internasional. Hibridasi materi sosiokultural ini ke dalam platform digital *Kahoot* sukses menciptakan ekosistem belajar berbasis *game-based learning* yang efektif mereduksi kejenuhan kelas, meminimalkan kecemasan berbahasa, serta mendorong motivasi belajar penutur asing secara signifikan.

Implikasi dari penelitian ini memberikan arahan strategis bagi pengembang kurikulum dan pengajar bahasa untuk menerapkan pendekatan etnopedagogi digital dengan mengemas warisan budaya lokal ke dalam media interaktif modern. Pihak lembaga bahasa dan pemangku kebijakan dituntut aktif memfasilitasi materi ajar kontekstual yang menjembatani aspek linguistik dengan pemahaman sosiokultural Nusantara demi mempercepat penguasaan kompetensi komunikatif lintas budaya pembelajar asing. Namun demikian, karena riset kualitatif deskriptif ini memiliki keterbatasan skala uji coba pada kelompok kecil tanpa adanya kelompok kontrol eksperimental, tingkat efektivitas dan daya tahan ingatan jangka panjang pembelajar belum terukur secara numerik. Oleh sebab itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menerapkan desain *quasi-experimental design* atau penelitian tindakan kelas, memperluas cakupan subjek penutur asing dari berbagai negara, serta mengevaluasi variasi tradisi kuliner daerah lainnya secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, B. (2024). Lore Lindu culture-based education learning development for elementary school students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 640–661. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.29>
- Atmodjo, J. T., & Dida, S. (2020). Makanan dan budaya makan: Usaha makanan etnik “Warung Tegal” pada masyarakat multikultur Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 18(2), 1–12. <https://doi.org/10.22441/visikom.v18i2.9615>



- Bang, H. J., Setoguchi, E., Mackey, A., & Fujii, A. (2024). L2 learning outcomes of a research-based digital app for Japanese children. *Studies in Second Language Acquisition*, 46(2), 504–534. <https://doi.org/10.1017/s0272263124000147>
- Chaer, H., Jafar, S., Intiana, S. R. H., R., J. R. P., & Setiawan, I. (2024). Pengajaran bahasa berdasarkan teori aktivitas budaya Engeström: Integrasi konteks budaya dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 235–254. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25562>
- Chen, Y. (2023). Integrating a game-based app to enhance translation learners' engagement, motivation, and performance. *International Journal of Instruction*, 16(2), 759–782. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16240a>
- Clarita, E. D., & Salam, N. E. (2022). Makna simbolik tradisi adat tardidi pada kelahiran anak etnik Batak Toba. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v4i1.19097>
- Disemadi, H. S., Sudirman, L., Tan, D., & Situmeang, A. (2023). The dichotomy of traditional cuisine protection in Indonesia: Geographical indications vs. traditional knowledge. *Jurnal Hukum Novelty*, 14(2), 224–235. <https://doi.org/10.26555/novelty.v14i2.a27282>
- Hadawiyah, A., Caroline, E. G., Yani, I., & Sitompul, M. S. (2025). Makna budaya dalam makanan arsik ikan mas: Kajian semiotika kuliner lokal masyarakat Batak Toba. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 1(4), 1123–1131. <https://doi.org/10.63822/wrqp926>
- Haliq, A., Akhiruddin, A., & Ismail, A. (2025). Culture-based Indonesian language program for foreign speakers (BIPA) at BIPA course institutions in Yogyakarta. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 9(1), 31–42. <https://doi.org/10.26888/eralingua.v9i1.66363>
- Hasibuan, K., Amalia, A., Pradita, A., & Adha, E. M. (2025). Culture as language context to influence language use in EFL. *Algebra: Jurnal Pendidikan Sosial dan Sains*, 5(2), 103–108. <https://doi.org/10.58432/algebra.v5i2.1285>
- Iasha, V., Japar, M., Maksum, A., & Setiawan, B. (2023). Let's go on a virtual reality trip!: The effect on the students' literacy, interest, and satisfaction in cultural learning. *TEM Journal*, 12(4), 2488–2499. <https://doi.org/10.18421/tem124-61>
- Nadra, N. M., Sumawidari, I. A. K., Damayanti, I. A. K. W., & Arjana, I. W. B. (2025). Traditional cuisine as a social symbol: A socio-cultural analysis of the collective identity of Indonesian society. *Journal of Commerce, Management and Tourism Studies*, 4(3), 460–473. <https://doi.org/10.58881/jcmts.v4i3.379>
- Nur, N., & Jailani, M. (2020). Tradisi ritual bepapai Suku Banjar: Mandi tolak bala calon pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(2), 287–296. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3920>
- Pugra, I. W., Sutiarto, M. A., & Joaquin, C. J. (2025). The cultural significance of traditional foods in shaping Indonesian social identity: Challenges and preservation strategies. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 3(1), 21–31. <https://doi.org/10.58881/jllscs.v3i1.318>
- Ruhlessin, C. T. (2020). Fi Ra Wali: Revitalisasi folklor “Saguku Hidupku” sebagai identitas kultural dalam kosmologi masyarakat Sentani-Papua. *Jurnal Filsafat*, 30(2), 181–192. <https://doi.org/10.22146/jf.54207>



- Rumindah, R., Nasution, J., Budianti, D., Siswati, E., & Pujiyanti, P. (2025). Contextual approach in Indonesian language learning model for foreign speakers (BIPA) to improve language competence skills. *English Education Journal*, 16(1), 14–23. <https://doi.org/10.24815/eej.v16i1.43359>
- Sertiawan, N., & Dora, N. (2024). Analisis kearifan lokal melalui ikan mas di dalam perayaan budaya dan ritual keagamaan etnis Batak. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 3(1), 93–109. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i1.1236>
- Simarmata, E. F. D., Sinaga, L. Y. Y., Ingtyas, F. T., & Ginting, L. (2025). Dialektika tradisi dan inovasi dalam pelestarian kuliner warisan budaya Batak Toba: Studi pada ikan mas arsik. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.57235/motekar.v3i2.7358>
- Sulistiyanto, H., Djumadi, D., Sumardjoko, B., Haq, M. I., Zakaria, G. A. N., Narimo, S., Astuti, D. W., Adhantoro, M. S., Setyabudi, D. P., Sidiq, Y., & Ishartono, N. (2023). Impact of adaptive educational game applications on improving student learning: Efforts to introduce Nusantara culture in Indonesia. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 5(3), 249–261. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v5i3.23004>
- Supratman, L. P., & Wahyudin, A. (2023). Family communication model on preserving romance for elderly spouse. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 270–282. <https://doi.org/10.24912/jk.v15i2.23085>
- Syamsurizal, S., Zalmansyah, A., Yondri, L., Novita, R., Zubir, Z., Hastuti, H. B. P., Fajrin, H. N., & Suryatin, E. (2023). *Language semiotics: The symbolic meaning of traditional Minangkabau food in custom ceremonies* (Naskah pracetak). Research Square. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2989091/v1>
- Tiawati, R. L., Bidin, A., & Baba, S. (2023). How the language competence of international students is culturally oriented when learning Indonesian language. *Studies in Media and Communication*, 11(6), 80–89. <https://doi.org/10.11114/smc.v11i6.6020>
- Tiawati, R. L., Kurnia, M. D., Nazriani, N., Annisa, W., & Harahap, S. H. (2024). Cultural literacy in Indonesian language learning for foreign speakers (BIPA): Overcoming barriers and fostering language proficiency with cross-cultural understanding issues. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 4(1), 22–31. <https://doi.org/10.51877/jpdr.v4i1.739>
- Tumanggor, R. (2023). *Spesialnya ikan mas arsik dalam kegiatan mangupa-upa pada Suku Batak* (Naskah pracetak). Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8018109>
- Wijaya, L., Sumerta, I. N., Napitupulu, T. P., Kanti, A., Keim, A. P., Howell, K., & Sudiana, I. M. (2024). Cultural, nutritional and microbial perspectives of tuak, a traditional Balinese beverage. *Journal of Ethnic Foods*, 11(1), Artikel 14. <https://doi.org/10.1186/s42779-024-00221-x>
- Zhang, Z., & Crawford, J. (2023). EFL learners' motivation in a gamified formative assessment: The case of Quizizz. *Education and Information Technologies*, 29(5), 6217–6239. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12034-7>